

## MODEL KONSELING HOLISTIK ALKITABIAH KEPADA ANAK AUTIS

Oleh:

**\*<sup>1</sup>Stanley Santoso, \*<sup>2</sup>Soleman Kawangmani**

<sup>1</sup>Dosen Tetap STT Gamaliel

<sup>2</sup>Dosen Tetap STT Gamaliel

Email : <sup>1</sup>stanley@stt-gamaliel.ac.id, <sup>2</sup>soleman@stt-gamaliel.ac.id

**ABSTRAK** - Jumlah anak autisme terus bertambah. Menurut data UNESCO pada tahun 2011 diperkirakan ada 35 juta orang yang menderita autisme, artinya rata-rata ada 6 kasus autisme per 1.000 orang dari populasi dunia. Fenomena ini harus disikapi positif oleh orang percaya dengan cara memberikan bimbingan rohani yang khas kepada mereka. Tulisan ini bertujuan untuk menemukan model yang holistik alkitabiah kepada anak Autis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutika teks Alkitab dan studi literatur. Hasil penelitian yaitu perlu model konseling holistik alkitabiah (Model BHA) kepada anak Autis. Model BHA adalah model bimbingan Kristen berdasarkan Alkitab dan juga memadukan berbagai pendekatan lain kepada anak Autis untuk memenuhi kebutuhannya secara holistik.

*Kata kunci: Model Konseling, Holistik alkitabiah, anak Autis*

**ABSTRACT** - The autistic child were develop in number. According UNESCO in the 2011, there were 35 million people with the autism case, so that the average was 6 autism case per 1.000 people form the all earth population. This Phenomenon must been faced with a positif way by the believers with gave a typical spiritual guidance for them. The aim of this research to found the biblical holistic model into the autistic child. The approach of this research used qualitative method with the biblical hemerneutika and book study. This research produce a model counseling biblical holistic (BHA model) into the autistic child. The BHA model is the Christian counseling according the bible and integrate the all approach into the autistic child for fulfill the needs holistically.

---

### Latar Belakang Masalah

Jumlah anak autisme terus bertambah. Menurut data UNESCO pada tahun 2011 diperkirakan ada 35 juta orang yang menderita autisme. Artinya rata-rata ada 6 kasus autisme per 1.000 orang dari populasi

dunia.<sup>1</sup> Menurut WHO, prevalensi autisme di Indonesia mengalami peningkatan luar biasa, dari 1 per 1.000 penduduk, menjadi 8 per

---

<sup>1</sup><https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160407160237-255-122409/indonesia-masih-gelap-tentang-autisme> (diakses 10 Agustus 2018)

1.000 penduduk, melebihi rata-rata dunia yaitu 6 per 1000 penduduk.<sup>2</sup> Secara umum lebih dari 150.000 kasus anak dengan autisme terjadi di Indonesia.

Anak autis memerlukan bimbingan yang khas karena kompleksitas persoalan pada diri mereka berkenaan dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Maupun efek yang ditimbulkan terhadap keluarga mereka dan orang lain. Oleh karena Injil merupakan kabar baik bagi semua umat manusia dengan kompleksitas persoalan termasuk anak autis, maka sangat penting untuk memikirkan pelayanan yang khas berdasarkan Injil untuk membimbing mereka.

### **Permasalahan**

Bagaimana model konseling holistik alkitabiah kepada anak Autis?

### **Tujuan**

Menemukan model bimbingan holistik alkitabiah kepada anak autis.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutika terhadap teks Alkitab dan studi literatur. Penelitian ini hendak menemukan suatu model atau pola bimbingan.

### **Pengenalan tentang Autism**

Menurut Handojo, autisme bukanlah suatu gejala penyakit, tetapi berupa kumpulan gejala (sindroma) di mana terjadi penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa, dan kepedulian terhadap sekitar, sehingga anak autisme

seperti hidup dalam dunianya sendiri.<sup>3</sup> Penulis mengartikan Autisme atau *Autism Spectrum Disorder (ASD)* berdasarkan pengalaman pribadi dalam mengasuh anak sendiri terkena ASD yaitu gangguan perkembangan saraf yang memengaruhi kemampuan anak dalam berkomunikasi dan berperilaku terutama berinteraksi dengan orang lain.

Anak autis sering terlihat seperti tanpa gejala. Namun cara mereka berkomunikasi, berinteraksi, belajar, atau berperilaku mungkin berbeda dengan orang-orang pada umumnya. Sangatlah perlu untuk memperhatikan gejala-gejalanya sedini mungkin. Perlu diperhatikan bahwa ASD termasuk kondisi yang tidak bisa disembuhkan. Autisme seperti kondisi seseorang yang cacat, yang ada di dalam sistem saraf, sehingga ASD bukan penyakit jiwa. Walaupun demikian akibat dari ASD mempengaruhi keadaan jiwa seseorang.

### *Gejala dan Diagnosis Autisme*

Gejala-gejala autisme secara umum sudah dapat dikenali pada usia awal sebelum anak-anak mencapai usia tiga tahun. Sekalipun ada keragaman gejala dan tingkat keparahan antar anak yang satu dengan yang lain, namun ada beberapa ciri yang dapat dikenal yaitu: *Pertama*, keterlambatan bahkan kesulitan berbicara. Hal ini mulai tampak setelah usia anak mendekati 18 bulan dimana. Anak yang sulit berbicara, atau berbicara namun kemudian tiba-tiba membisakan, menghindari kontak mata, intonasi datar dan formal atau mengulang-ulang

<sup>2</sup><https://www.kompasiana.com/yos08/58eb4717af7a61ec1378f3e7/data-anak-autisme-belum-akurat> (diakses 10 Agustus 2018)

<sup>3</sup>Y. Handojo, *Autisme: Petunjuk Praktis & Pedomam Materi untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain*. (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2004), 10.

kata-kata tertentu (*echolalia*) merupakan petunjuk anak mengalami ASD.

*Kedua*, kesulitan untuk berkomunikasi. Anak autis biasanya cenderung menunjuk pada sesuatu yang disukai tanpa berkata-kata. Ia akan berupaya mendapat sesuatu dengan cara menarik tangan orang terdekat untuk mengambil barang tersebut.<sup>4</sup> Adanya gangguan kemampuan sosial tampak dari ketidaktertarikannya pada permainan bersama serta sulit berbagi dan bermain secara bergantian<sup>5</sup>

*Ketiga*, ketidakmampuan untuk memahami perasaan orang lain. Hal ini terlihat dari sikap cuek kepada orang lain. Hal ini karena mereka kurang mampu memahami bahasa tubuh dan intonasi bicara seseorang. Namun demikian anak Autis justru sangat peka terhadap perasaan-perasaan tertentu, seperti sedih atau marah.

*Keempat*, menghindari kontak fisik. Ada diantara anak-anak autis yang tidak menyukai jika mereka disentuh atau dipeluk orang lain. Ada yang lain sering dan senang memeluk orang-orang yang dekat dengannya.

*Kelima*, sensitif terhadap suara keras, beberapa aroma, dan cahaya terang. Anak autis umumnya akan terganggu ketika mendengar suara keras yang mengagetkan. Mereka juga peka terhadap perubahan kondisi cahaya dan perubahan suhu yang mendadak. Anak autis senang terhadap rutinitas. Namun, ada autis yang justru merasa nyaman terhadap adanya suara-suara tertentu.

*Keenam*, suka tindakan berulang-ulang. Sesuatu yang sifatnya rutinitas

disenangi anak autis. Tindakan yang berulang ini dapat bervariasi dan dikenal sebagai *stimulating activities (stimming)*, serta biasanya menjadi suatu obsesi tersendiri bagi penderita autisme.<sup>2</sup>

*Ketujuh*, perkembangan tidak seimbang. Maksudnya perkembangan anak bisa cepat di satu aspek atau namun terhambat di bidang lainnya. Misalnya aspek kognitif terjadi dengan pesat namun kemampuan bicara masih terhambat atau perkembangan kemampuan bicara terjadi dengan pesat namun kemampuan motorik masih terhambat.

*Kedelapan*, kesulitan belajar dan kondisi kejiwaan lain. Anak autis tidak atau kurang fokus pada sesuatu hal untuk waktu yang relative lama. Bahkan ada yang kehilangan fokus dan menjadi hiperaktif. Hal ini tentu sangat mengganggu aktivitas dan minat untuk belajar.

*Kesembilan*, suka menggoyang-goyang tubuh atau berputar-putar, atau dengan menggerak-gerakkan tangan (*flapping*). Menurut Dr Bernard Rimland pakar dari lembaga penelitian autism percaya bahwa perilaku tersebut memiliki dasar biologis, yaitu untuk mengurangi stress atau tekanan dengan pelepasan serotonin ke dalam aliran darah.<sup>6</sup>

#### *Kebutuhan Anak-anak dengan ASD*

Secara umum yang menjadi kebutuhan anak autis berkenaan dengan pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional.

---

<sup>4</sup>*What is Autism? What Causes Autism.* 2013. Medical News Today: MediLexicon International Ltd

<sup>5</sup>*Autism Spectrum Disorders: Signs & Symptoms.* 2010. Centers for Disease Control and Prevention.

---

<sup>6</sup> Karyn Seroussi. *Untukmu Segalanya.* (Bandung: Qanita PT Mizan Pustaka, 2004), 81.

Sugiarmen menjelaskan kebutuhan anak autistik yaitu:<sup>7</sup> Pertama, optimalisasi tingkah laku positif yaitu mengurangi atau menghilangkan tingkah laku yang tidak dikehendaki; Kedua, kegiatan sehari-hari, yaitu: menolong diri dalam kegiatan anak untuk memenuhi kebutuhan seperti berpakaian, dan lainnya; Ketiga, keterampilan dasar belajar, yaitu: pengembangan kemampuan pemusatan perhatian, persepsi, motorik, dan bahasa. Keterampilan dasar ini merupakan kebutuhan yang akan membantu anak terutama untuk mempelajari materi pelajaran yang diikutinya manakala mereka mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Namun sesungguhnya masih ada dua kebutuhan anak-anak autis yang perlu mendapat perhatian terpenting. Pertama, kebutuhan akan kehidupan kekal atau keselamatan dari hukuman dosa. Kebutuhan ini tidak dapat dipenuhi upaya apa pun selain menerima dengan iman kasih karunia keselamatan dari Allah di dalam Yesus Kristus. Jika kita tarik garis lurus ke belakang, mengapa semua hal sakit-penyakit dan penderitaan ada, semua karena dosa.

Menurut Kejadian 2, Adam dan Hawa diciptakan sebagai makhluk kudus. Pada pasal 3 mereka mereka melanggar kehendak Allah sehingga dahulunya mereka kudus menjadi berdosa. Akibatnya anak-anak yang dilahirkan berada dalam status keberdosaan. Penyelesaian dosa dan pemulihan ke status awal itu hanya mungkin melalui Yesus Kristus.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Mohamad Sugiarmen, Bahan Ajar Anak Autis, diakses dari [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PEND.\\_LUAR\\_BIASA/195405271987031-Mohamad\\_Sugiarmen/Anak\\_Autis.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195405271987031-Mohamad_Sugiarmen/Anak_Autis.pdf) pada tanggal 5 Desember 2017 Pukul 07.51 WIB.

<sup>8</sup> Warren Stanley Heath. *Apologetika dan Penginjilan*. (Bandung: Biji Sesawi, 2016), 40.

Kedua, kebutuhan akan kesembuhan sebagai kebutuhan yang juga sangat mendesak bagi anak-anak dengan ASD. Karena ASD tidak ada obatnya dan anak-anak dengan ASD akan menjalani terapi seumur hidup, mereka harus disiapkan untuk mandiri. Mereka juga harus dilatih meminimalkan dampak dari ASD. Semua itu membutuhkan dana yang besar, perlu diet ketat yang biayanya juga besar. Pendampingan yang intens juga memerlukan biaya yang besar, sehingga pada saat anak terdeteksinya dengan ASD, keluarga dan anak yang menderita ASD mengalami tekanan berat dan putus pengharapan. Jika sudah tidak ada jawaban dari arah horizontal, maka pengharapan hanya kepada Tuhan saja. Kebutuhan akan Tuhan bagi keluarga adalah bidang pelayanan yang harus dikerjakan oleh pekerja Kristus. Hanya Kabar Baik di dalam Yesus Kristus yang dapat memberikan jawaban bagi kesembuhan dan keselamatan mereka.

Jadi tidak dapat dipungkiri bahwa kebutuhan utama adalah pemulihan status dalam kekudusan melalui iman kepada Yesus Kristus. Namun, hal yang seringkali justru dihindari oleh para pekabari Injil zaman sekarang adalah kesembuhan mereka. Dalam Injil Matius 4:24, Yesus Kristus adalah Tuhan Penyembuh dan membawa berita sukacita bagi mereka yang buruk keadaannya, yang menderita pelbagai penyakit dan sengsara, yang kerasukan, yang sakit ayan dan yang lumpuh, lalu, Yesus menyembuhkan mereka semua. Dan, Tuhan Yesus sendiri menegaskan dalam Injil Markus 16:15-20, "*Lalu Ia berkata kepada mereka: "Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk. Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak*

*percaya akan dihukum. Tanda-tanda ini akan menyertai orang-orang yang percaya: mereka akan mengusir setan-setan demi nama-Ku, mereka akan berbicara dalam bahasa-bahasa yang baru bagi mereka, mereka akan memegang ular, dan sekalipun mereka minum racun maut, mereka tidak akan mendapat celaka; mereka akan meletakkan ta-ngannya atas orang sakit, dan orang itu akan sembuh." Sesudah Tuhan Yesus berbicara de-mikian kepada mereka, terangkatlah Ia ke sor-ga, lalu duduk di sebelah kanan Allah. Mere-kapun pergilah memberitakan Injil ke segala penjuru, dan Tuhan turut bekerja dan mene-guhkan firman itu dengan tanda-tanda yang menyertainya."*

### **Pelayanan Kepada Anak Autis**

Menurut Noviza (2005:42) sebagaimana dikutip oleh Jaja Suteja<sup>9</sup>, ada dua metode yang dapat digunakan terhadap penderita autisme akibat dari kesalahan bentukkan perilaku social yaitu, pertama, Metode Terapi *Applied Behavioral Analysis* (ABA). Penekanan metode ini yaitu pemberian pelatihan khusus pada anak dengan memberikan *positive reinforcement* (hadiah/pujian).

Kedua, Metode *Treatment and education of autistic and Related Communication handicapped Children* (TEACCH). Penekanan metode ini yaitu mendidik anak autis dengan menggunakan kekuatan relatifnya pada hal terstruktur dan kesenangannya pada ritinitas dan hal-hal

yang dapat diperkirakan dan relatif mampu berhasil pada lingkungan yang visual dibanding yang auditori.

Sedangkan menurut Handoyo (2004:9), sebagaimana dikutip oleh Jaja Suteja, ada berbagai bentuk penanganan penanganan terpadu yaitu terapi perilaku, biomedik, fisik, social, bermain, perkembangan, visual, musik, obat, lumba-lumba, sosialisasi ke sekolah regular dan sekolah pendidikan khusus.<sup>10</sup>

### *Urgensi Model Bimbingan Holistik*

Cara-cara penanganan secara sekuler sangat berarti dan bermanfaat untuk menolong dalam berbagai aspek sebagaimana dipaparkan di atas. Namun belum memadai karena belum menyentuh aspek pembaruan status anak autis sebagai manusia berdosa di hadapan Allah. Selain itu kebutuhan mereka adalah kesembuhan. Oleh karena itu diperlukan suatu model bimbingan yang dapat memenuhi semua kebutuhan anak autis.

Para pakar konseling seperti Martin dan Deidre Bobgan berpandangan bahwa diperlukan proses pembimbingan dengan menerapkan prinsip-prinsip kebenaran Alkitab. Oleh karena sesungguhnya Firman Allah dan pekerjaan Roh Kudus sudah cukup untuk mengubah masalah-masalah kehidupan dan dapat mengatasinya tanpa pertolongan dari teori-teori atau teknik-teknik psikologi.<sup>11</sup> Menurut Michael Lawson

---

<sup>9</sup>Jaja Suteja, "Bentuk Dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentukkan Perilaku Sosial", Jurnal Edueksos Vol Iii No 1, Januari-Juni 2014, 129.

---

<sup>10</sup>Ibid., 129-133.

<sup>11</sup>Martin dan Deidre Bobgan, *Membimbing Berdasarkan Firman Allah*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996), 21.

bimbingan Kristen perlu memadukan aspek rohani, psikologis dan sekaligus medis.<sup>12</sup>

Sedangkan Lawson sendiri berpendapat, bahwa pertolongan sesungguhnya bagi orang percaya untuk hidup berasal dari Tuhan sendiri. Bagi Lawson, tujuan konseling dalam menolong seseorang baik secara informal maupun professional adalah proses kesembuhan yang sempurna bagi konseli.<sup>13</sup>

Menurut pakar konseling Gary Collins, ciri-ciri konseling Kristen alkitabiah adalah yang pertama, mempunyai kerohanian yang baik. Yang kedua, harus lemah lembut. Ketiga, harus bersedia menolong meringankan beban. Lalu keempat, harus rendah hati, tidak merasa lebih. Kemudian kelima, harus sabar; kesabaran mutlak diperlukan seorang konselor Kristen yang baik. Ciri yang keenam, harus bersifat rajin berbuat baik.<sup>14</sup>

Semua pandangan di atas menunjukkan bahwa diperlukan pelayanan yang holistik kepada anak Autis. Sebagaimana manusia berdosa memerlukan kehidupan kekal, demikian pula anak autis sebagai keturunan manusia berdosa, juga memerlukan kehidupan kekal. Alkitab mengatakan bahwa semua manusia sudah berbuat dosa dan upah dosa itu maut (Rom. 3:23, 6:23). Sekalipun manusia berdosa itu berusaha untuk menyelesaikan dosanya itu, tetapi sesungguhnya usaha manusia itu sia-sia (Ef. 2:8-9). Tetapi syukur kepada Allah karena kasih-Nya kepada manusia berdosa, Ia mengutus Anak-Nya yang tunggal yaitu

Yesus Kristus datang ke dunia dan mati ganti orang di kayu salib untuk menebus dosa dan bangkit dari kematian dan menyediakan kehidupan kekal kepada mereka yang percaya (Yoh. 3:16, 1 Pet. 2:24). Dan untuk memperoleh kehidupan kekal, setiap orang harus percaya dan menerima Dia sebagai Tuhan dan Juru Selamatnya (Yoh. 1:12).

Di samping kebutuhan anak autis akan kehidupan kekal, mereka juga memerlukan kesembuhan. Injil Mat. 17:14-21 menunjukkan kisah penyembuhan melalui mujizat yang dilakukan Tuhan Yesus terhadap anak yang mengalami sakit ayatan dan diganggu oleh roh jahat. Sakit ayatan (Yun. *Selhniazetai*, bdk. *Selhniazomenouv* dalam Mat 4:24) dimana dibedakan antara penggunaan kata kerasukan dan sakit ayatan. Matius mencatat tanda-tanda, seperti: mulut berbusa, gigi berkeretakan, tubuh menjadi kejang, terpelanting ke tanah dan berguling-guling, bahkan bisu serta tuli (Mrk.9:17-18, 25). Penyakit ayatan atau epilepsi tersebut dengan gejala-gejala gila (*lunatic*) yang mengarah kepada penyakit kejiwaan (*mentally ill-KJV*).

Sedangkan Markus 9:17,25 menjelaskan bahwa anak tersebut kerasukan roh yang membisukan, yang dalam terjemahan King James dituliskan dengan roh bodoh (*dumb spirit*) dan roh tuli (*deaf spirit*). Dari tanda-tanda yang nampak nyata bahwa anak ini benar-benar menderita. Aneka tanda ini sejatinya menyatakan bahwa anak ini bukan hanya menderita penyakit ayatan atau epilepsi (karena penyakit ayatan atau epilepsi tidak menyebabkan bisu ataupun tuli), namun penyakit tersebut lebih mendekati tanda-tanda autisme.

Peristiwa ini sejatinya menunjukkan bahwa Tuhan Yesus tidak saja menaruh perhatian terhadap penyelesaian dosa mem-

<sup>12</sup>Michael Lawson, *D is for Depression (D untuk Depresi)*, (Jakarta: Immanuel Publishing House, 2010), 7.

<sup>13</sup>Ibid., 10.

<sup>14</sup>Gary R. Collins, *Konseling Kristen Yang Efektif*, (Malang: Literatur SAAT, 2012), 27-29.

berikan kehidupan kekal manusia. Tetapi Ia menyediakan pertolongan dan kesembuhan psikis dan fisik. Karena memang Ia membawa rahmat dan berkat kerajaan Allah. Dan oleh karena kuasa-Nya tetap sama dari dahulu, sekarang dan sampai selamanya (Ibr. 13:8, bdk. Mark. 16:17-18, Luk. 4:16-19), maka ada pengharapan bagi anak Autis untuk mengalami kesembuhan.

### **Model Bimbingan Holistik Alkitabiah (Model BHA)**

#### *Pengertian Model BHA*

Model BHA adalah model bimbingan Kristen berdasarkan Alkitab dan juga memadukan berbagai pendekatan lain kepada anak Autis untuk memenuhi kebutuhannya secara holistik.

#### *Prinsi-prinsip Model BHA.*

Pertama, Alkitab sebagai dasar bimbingan. Hal ini dilandasi keyakinan bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang memiliki kuasa transformatif terhadap anak autis secara holistik (2 Tim. 3:15-17).

Kedua, Anak autis berharga di hadapan Allah. Kehadiran anak Autis di duni dan dalam suatu keluarga terjadi dalam rancangan Allah. Ada tujuan dan rencana ilahi yang melekat dalam diri anak autis dan hendak digenapi di dalam dan melalui hidupnya bagi kemuliaan Sang Penciptanya (Maz. 139:13-16, Yes. 43:4). Sehingga anak autis itu berharga di mata Allah. Implikasinya bahwa setiap orang tua dan sesama harus menerima, menghargai dan memperlakukan anak Autis sebagaimana Allah bersikap kepadanya. Bahkan lebih dari itu orang tua harus mengenal rencana spesifik Allah bagi anak autis dan

membimbing anaknya hidup sesuai rancangan Allah baginya (Ef. 2:10).

Ketiga, percaya dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat sebagai langkah awal untuk mengalami pemenuhan keutuhan secara holistik. Alkitab menyatakan bahwa dosa berdampak pada kerusakan total hidup manusia (Rom. 3:23) dan hidup jauh dari persekutuan dengan Allah sehingga berada dalam kondisi tidak selamat (Rom.6:23). Namun Allah mengasihi manusia berdosa dan menyediakan jalan keselamatan dari maut dan pemulihan hidup secara utuh berawal dari kesediaan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

Berkat penerimaan Yesus yaitu ada pengampunan dosa, mendapat hidup yang kekal dan menjadi anak-anak Allah sehingga kembali hidup dalam persekutuan dengan Allah sebagaimana kondisi asali Adam dan Hawa di Tama Eden. Anak autis yang menerima Yesus juga akan menjalani hidupnya di dalam bimbingan Roh Kudus, ia akan mengalami pembaruan pola pikir, mampu mengasihi sesama bahkan musuh sekalipun, ia akan menikmati kestabilan emosi dan hidup dalam kedamaian dan sehat. Oleh karena itu orangtua dan saudara seiman harus meminta hikmat dan cara dari Tuhan untuk menolong anak autis sedini mungkin agar percaya dan menerima Yesus sebagai kunci untuk mengalami pemulihan holistik.

Keempat, keyakinan bahwa Tuhan Yesus sanggup menyembuhkan anak autis. Narasi keempat Injil menunjukkan berbagai peristiwa dimana Tuhan Yesus menyembuhkan banyak orang dengan berbagai persoalan kondisi tubuh baik kerasukan setan, ayun, deman, lumpuh. Bahkan orang mati pun dibangkitkan Yesus dalam kasus Lazarus dan pemuda dari Nain. Hal ini menunjukkan bahwa kuasa Yesus nyata

dalam menyelesaikan persoalan umat manusia, tentu termasuk di dalamnya anak autis. Dan oleh karena orang percaya mendapatkan janji jawaban doa dan mukjizat dari Firman Allah, maka panggilan bagi keluarga dan anak Autis yang sudah beriman kepada Kristus yaitu setiap meminta kesembuhan itu dari Tuhan Yesus.

Kelima, ada pengharapan masa depan bagi anak autis. Anak autis yang sudah percaya dan menerima Yesus menjadi anak-anak Allah yang kudus. Ia ditempatkan di dunia dan karena maksud Allah. Eksistensinya adalah eksistensi yang bermakna di hadapan Allah. Sehingga masa depan sungguh ada untuk memuliakan Allah dan menjadi berkat bagi sesama melalui kata dan perbuatan. Oleh karena itu orangtua dan sesama harus berusaha memperlengkapi anak autis dengan hikmat, pengetahuan dan ketrampilan yang memerdanyakannya.

Keenam, hidup melimpah dengan ucapan syukur oleh Roh Kudus. Orang tua bersama anak autis oleh kuasa Firman harus terus bertumbuh bersama di segala hal ke arah Yesus Kristus sebagai kepala tubuh. Kedewasaan ditandai oleh praktik hidup yang melimpah dengan syukur dalam situasi dan kondisi apapun oleh penghiburan dari Roh Kudus. Hal ini berarti setiap hari orangtua dan anak autis harus belajar Firman Allah dan memohon pimpinan Roh Kudus senantiasa.

Semua prinsip model BHA harus diterapkan dalam hidup sehingga anak Autis akan mengalami pemenuhan kebutuhannya secara holistik, bahkan menjadi anak yang bersaksi dan melayani Allah.

#### *Keluarga Sebagai konselor Model BHA*

Penggambaran rasul Paulus tentang jemaat sebagai satu tubuh dengan banyak

anggota yang saling membutuhkan dalam Surat 1 Korintus pasal 12 -14 menyediakan pengajaran alkitabiah untuk diterapkan dalam konteks keluarga yang memiliki anak autis. Sikap dan perilaku anak autis yang seringkali begitu merepotkan orangtua dan anggota keluarga yang lain harus disikapi dengan bijak.

Keluarga harus membangun pemahaman dan kesadaran diri bahwa semua anggota keluarga spesial di mata Allah dan dimata anggota keluarga yang lain. Semua anggota keluarga sama pentingnya dan saling membutuhkan satu sama lain. Semua anggota keluarga diperlengkapi dengan karunia rohani yang berbeda-beda untuk saling melayani demi pemenuhan kebutuhan bersama. Dan keluarga merupakan arena insani-ilahi untuk mempraktikkan semua karunia rohani tersebut demi kedewasaan bersama di dalam Kristus.

Keluarga sebagai arena insani memang tidak terlepas dari gesekan-gesekan baik melalui kata dan perbuatan dari anggota keluarga satu dengan yang lain, sebagai sesuatu yang manusiawi. Namun keluarga juga merupakan arena ilahi karena Allah di dalam Yesus Kristus adalah kepada keluarga yang menyediakan segala keperluan keluarga yaitu kelimpahan kasih ilahi yang memungkinkan setiap anggota untuk sabar satu terhadap yang lain, kasih yang mengampuni, memaafkan, menutup segala sesuatu dan percaya segala sesuatu dan lainnya.

Praktik hidup inilah yang menjadikan anggota keluarga menjadi konselor bagi yang lain di dalam takut akan Tuhan dan mendatangkan pertumbuhan bersama yang saling menyembuhkan, saling menghibur dan saling mendewasakan (1 Kor. 13:1-13 , bdk. Gal. 5:22-23).



*Ibadah Keluarga sebagai sarana ilahi pembentuk perilaku Anak Autis.*

Ibadah keluarga adalah sarana ilahi bagi ayah, ibu dan anak-anak serta anggota lain untuk memuji Allah bersama, membaca dan merenungkan Firman bersama dan berdoa syafaat bersama. Di dalam ibadah keluarga bukan saja kehadiran anggota keluarga yang penting tetapi kehadiran Allah itulah yang menandai pengalaman pertemuan keluarga dengan Allah yang mengubah. Pujian kepada Allah menjadikan keluarga sebagai keluarga yang menyembah Allah. Pengajaran Firman menjadikan keluarga sebagai keluarga yang tunduk pada norma-norma dan otoritas Allah dan doa syafaat menjadikan keluarga sebagai keluarga yang hidupnya bergantung sepenuhnya kepada kasih karunia dan pemeliharaan Allah.

Konsistensi dalam melaksanakan ibadah keluarga diikuti dengan keteladanan orangtua dalam mempraktikkan kebenaran Allah menjadi model efektif dalam pembentukan perilaku anggota keluarga termasuk anak Autis.

*Gereja sebagai Mitra Model BHA*

Lingkungan dan pelayanan gereja merupakan bagian integral dalam bimbingan Model BHA. Anak autis harus juga menjadi perhatian gereja dalam olah pelayanannya. Bahkan gereja harus memikirkan suatu bentuk pelayanan rohani yang efektif bagi anak-anak Autis. Yuliati dan Ayub Budi Anggoro memperkenalkan model Sekolah Minggu Inklusif-Holistik<sup>15</sup>, sebagai model

ibadah yang tepat bagi anak-anak autistik untuk dapat beribadah kepada Tuhan. Sekolah Minggu inklusif-holistik menempatkan anak-anak dengan berbagai abilitas dalam satu ibadah sekolah minggu yang sama, dengan tujuan untuk membina iman-kerohanian anak secara menyeluruh sampai menjadi serupa dengan Tuha Yesus. Fokus model ini yaitu penginjilan dan pemuridan yang dilakukan secara beriringan di dalam sebuah ibadah sekolah minggu. Ibadah diatur dengan sedemikian rupa untuk menjadi sebuah lingkungan yang tepat agar Injil dapat diberitakan dan anak dapat dimuridkan.

Unsur-unsur ibadah dimasukkan dengan cara membentuk kebiasaan beribadah bagi anak-anak autistik, kebiasaan-kebiasaan tersebut adalah Aku Mengasihi-Mu (Pujian); Maafkan Aku (Pengakuan); Mengapa? (Ratapan); Aku Mendengarkan (Iluminasi atau Penerangan); Tolong (Permohonan); Terima Kasih (Ucapan Terima Kasih); Aku Bisa Lakukan Apa? (Pelayanan); Memberkatimu (Berkat).

Untuk menyusun model ibadah sekolah minggu inklusif-holistik ini dapat dilakukan melalui lima langkah, yaitu, memahami atau mengidentifikasi anak, menganalisis kebutuhan ibadah, menyusun kurikulum, membuat desain ibadah, dan penerapan.

*Kearifan Mencari Sekolah Bagi Anak Autis.*

Anak autis juga memerlukan pendidikan formal yang memang tidak dapat dipenuhi oleh keluarga dan gereja. Namun demikian orangtua harus bijak dalam

---

<sup>15</sup>Yuliati dan Ayub Budi Anggoro, "Model Ibadah Sekolah Minggu Inklusif-Holistik Bagi Anak Autistik

---

Dalam Gereja Masa Kini", Jurnal Penelitian STT Gamaliel, Vol. 5 No. 2 Nop. 2017, 34.

memilih sekolah formal yang tepat bagi anak autis.

Upaya pemerintah pada kini dalam menyediakan layanan pendidikan bagi anak-anak didik autis harus ditanggapi dengan rasa syukur. Carilah sekolah yang menerima anak Autis dengan penuh penghargaan dan juga memiliki program terapi yang terpadu bagi anak-anak Autis. Namun perlu diimbangi dengan komunikasi yang berjalan lancar dan konstruktif antara orangtua dengan pihak sekolah sehingga dapat diperoleh hasil yang maksimal bagi anak Autis.

### Kesimpulan

Orang percaya dipanggil Allah untuk melakukan pelayanan bimbingan termasuk kepada anak Autis. Model BHA adalah model bimbingan Kristen berdasarkan Alkitab dan juga memadukan berbagai pendekatan lain kepada anak Autis untuk memenuhi kebutuhannya secara holistik.

Prinsip-prinsip Model BHA: Pertama, Alkitab sebagai dasar bimbingan. Kedua, Anak autis berharga di hadapan Allah. Ketiga, percaya dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat sebagai langkah awal untuk mengalami pemenuhan keutuhan secara holistik. Keempat, keyakinan bahwa Tuhan Yesus sanggup menyembuhkan anak autis. Kelima, ada pengharapan masa depan bagi anak Autis. Keenam, hidup melimpah dengan ucapan syukur oleh Roh Kudus.

Keluarga merupakan konselor Model BHA yang ideal, gereja yang melaksanakan ibadah Sekolah Minggu holistik-inklusi sebagai mitra model BHA dan perlunya kearifan orangtua dalam mencari sekolah formal bagi anak Autis.

### Daftar Pustaka

- Autism Spectrum Disorders: Signs & Symptoms*. Centers for Disease Control and Prevention, 2010.
- Braley, James W. *Bagaimana memulai dan mengembangkan Sekolah Kristen*. Sura-baya: ACSI Indonesia, 2004.
- Collins, R. Gary, *Konseling Kristen Yang Efektif*, Malang: Literatur SAAT, 2012
- Heath, W. Stanley. *Penginjilan dan Pelayanan Pribadi*. Surabaya: Yakin.
- Heat, Dr., Warren Stanley. *Apologetika dan Penginjilan*. Bandung: Biji Sesawi, 2016.
- Heath, W. Stanley. *Keluarga Kristen*. Bandung: Biji Sesawi, 2016.
- <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160407160237-255-122409/indonesia-masih-gelap-tentang-autisme> (diakses 10 Agustus 2018)
- <https://www.kompasiana.com/yos08/58eb4717af7a61ec1378f3e7/data-anak-autisme-belum-akurat> (diakses 10 Agustus 2018)
- Lawson, Michael, *D is for Depression (D untuk Depresi)*, (Jakarta: Immanuel Publishing House, 2010
- Martin dan Bobgan, Deidre, *Membimbing Berdasarkan Firman Allah*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996.
- Seroussi, Karyn. *Untukmu Segalanya*. Bandung: Qanita PT Mizan Pustaka, 2004.
- Sidjabat, B.S. *Membesarkan Anak dengan Kreatif*. Yogyakarta: Andi, 2008.
- Suteja, Jaja, "Bentuk Dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial", *Jurnal Edueksos Vol Iii No 1, Januari-Juni 2014*
- Walvoord, John F. *Yesus Kristus Tuhan kita*. Surabaya: Yakin.

- What is Autism? What Causes Autism.*  
Medical News Today: MediLexicon  
International Ltd., 2013.
- William, Brother. *Penginjilan Akhir Zaman.*  
Yogyakarta: Andi, 2007.
- Wright, H. Norman. *Konseling Krisis.*  
Malang: Gandum Mas, 2009.
- Yancey, Philip. *Doa bisakah membuat perubahan?*  
Jakarta: BPK Gunung Mulia,  
2011.
- Yuliati dan Ayub Budi Anggoro, “Model  
Ibadah Sekolah Minggu Inklusif-  
Holistik Bagi Anak Autistik Dalam  
Gereja Masa Kini”, *Jurnal Penelitian  
STT Gamaliel*, Vol. 5 No. 2 Nop. 2017.